

ANALISIS SIKAP BAHASA DAN MOTIVASI BERBAHASA GURU BAHASA INGGRIS MTS PESERTA DIKLAT DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SEMARANG TAHUN 2016

Lily Nurulia

Widyaiswara Ahli Madya
Balai Diklat Keagamaan Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sikap bahasa dan motivasi berbahasa guru bahasa Inggris MTs terhadap Bahasa Inggris dan pembelajaran bahasa yang menjadi tugas dan fungsi pokoknya guna sebagai dasar evaluasi dan penentuan program pengembangan kompetensi guru oleh semua unsur yang terkait. Sejumlah 30 guru bahasa Inggris peserta Diklat Teknis Fungsional Tenaga Kependidikan Guru Muda Bahasa Inggris Tingkat MTs Tahun 2016 diteliti dengan menggunakan kuesioner skala likert untuk mengetahui motivasi dan sikap bahasa, yang meliputi 1) kesetiaan berbahasa (*language loyalty*), 2) kebanggaan berbahasa (*language pride*), 3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*), dan 4) motivasi berbahasa. Data dianalisis secara statistik deskriptif. Berdasarkan hasil kuesioner, para guru Bahasa Inggris MTs, yang bukan merupakan penutur asli bahasa Inggris, memiliki sikap bahasa yang sangat tinggi terhadap bahasa Inggris dan pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan dari data bahwa hasil angket a) nilai rerata kesetiaan bahasa tinggi (81.42), b) nilai rerata kebanggaan berbahasa tinggi (84,50) dan c) nilai rerata kesadaran akan norma bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia tinggi (81.5). Rata-rata ketiga aspek sikap bahasa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap positif terhadap bahasa Inggris. Menariknya, sikap bahasa yang tinggi ini kontradiktif dengan motivasi berbahasa guru, yang meskipun motivasi berbahasanya tinggi sebesar 85, namun didominasi oleh motivasi instrumental, yaitu kecenderungan karena motif pelaksanaan tugas dan kepentingan karirnya, yakni sebesar 70%

Kata Kunci: *kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, kesadaran akan norma bahasa, motivasi, guru bahasa Inggris MTs*

ABSTRACT

This study aims to determine the attitudes of language and motivation of using English by MTs teachers which becomes their main task and function as an evaluation and development programs for teachers by all the stakeholders. A number of 30 English teachers participating in English Teacher Training Year 2016 in Balai Diklat

Keagamaan Semarang was examined by using a likert scale questionnaire to determine the motivation and attitude of language, which includes 1) language loyalty, 2) language pride, 3) awareness of the norm, and 4) language motivation. Data were analyzed statistically descriptive. Based on the results of the questionnaire the English MTs teachers have a high interest in English and have very high language attitudes toward English and English learning. It is shown from the data that the results of the questionnaire a) the high-loyalty average score (81.42), b) the average value of high language pride (84.50) and c) the mean value of awareness of different language norms with the high Indonesian language (81.5). The average of three aspects of language attitudes resulting from this study indicates that respondents have a POSITIVE attitude toward English. Interestingly, this high scores in all aspects of language attitudes is contradiction with the aspect of language motivation. Although the motivation of English teachers MTs using English is high as 85 but it is dominated by instrumental motivation, that is the tendency because the motive of the duties and interests of his career, which is 70%.

Kata Kunci: *language loyalty, language pride, awareness of the norm, motivation, English teachers of MTs*

PENDAHULUAN

Sikap yang dimiliki seorang pembelajar perlu dipertimbangkan dalam pendidikan, karena sikap banyak berpengaruh terhadap kegiatan belajar maupun hasil belajarnya. Hills dan Evans (1989:2) menyatakan bahwa sikap tertentu dalam belajar pada pertumbuhan anak merupakan bagian penting dalam pendidikan. Para ahli psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial sudah banyak memberikan rumusan konseptual mengenai sikap. Sikap merupakan sesuatu yang sangat pribadi serta mempunyai latar belakang konseptual yang cukup rumit, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Sikap yang dimiliki seseorang juga akan turut menentukan prilakunya. Hymes (1974:6) mengemukakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan mental atau neoral yang terorganisasikan melalui pengalaman dan berpengaruh terhadap

tingkah laku individu dalam merespon objek tertentu.

Pendapat itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gerungan (1986:148) bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa ada pada diri seseorang yang nampak melalui prilakunya ketika berhubungan dengan objek tertentu. Sikap seseorang bisa ditafsirkan dari perilaku verbal maupun nonverbal. Seperti dikemukakan Anastasi (1982:552) bahwa sikap seseorang memang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi ditafsirkan dari perilaku yang nampak, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sedangkan Fantino (1975:462) mengemukakan bahwa sikap dapat diidentifikasi melalui ide-ide, perasaan, dan perilaku yang jelas. Pendapat kedua ini menafsirkan sikap dari mulai bentuk kecenderungan seseorang untuk

bertindak hingga membentuk perilaku yang nyata. Dengan demikian sikap itu dapat diselusuri dari rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, cita-cita, keadaan hati, dan tingkah lakunya. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah berupa perasaan mendukung atau tidak mendukung (Berkowizd dalam Azwar, 1983:3).

Sikap juga merupakan suatu tingkat afek positif dan negatif yang berhubungan dengan objek psikologik (Trustone dalam Mar'at, 1984:147). Sikap dapat dikatakan suatu reaksi emosional terhadap suatu objek psikologis. Reaksi yang timbul bisa bersifat positif atau negatif. Sikap juga dapat berupa suasana batin seseorang. Seseorang yang menyetujui terhadap suatu objek akan menunjukkan sikap mendukung atau sebaliknya. Sikap bersifat kompleks karena pembentukannya melibatkan semua aspek kepribadian, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi secara utuh. Pada komponen kognisi tercakup keyakinan akan suatu objek, komponen afeksi tercakup perasaan-perasaan emosional yang berkaitan dengan keyakinan kognisi, sedangkan komponen konasi merupakan kecenderungan bertindak yang meliputi kesiapan merespon suatu objek sikap. Dengan demikian sikap terhadap sesuatu menunjukkan besarnya nilai keyakinan dan hasil evaluasi tentang objek sikap, yang akhirnya melahirkan suatu keputusan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak terhadap keberadaan objek sikap (Allport dalam Mar'at, 1984:13). Pendapat itu sejalan dengan yang

dikemukakan oleh Winkel (1983:3) bahwa sikap yang di dalamnya terdapat unsur kognitif atau afektif adalah kecenderungan menerima atau menolak terhadap sesuatu berdasarkan penilaian apakah objek itu berharga atau tidak berharga, baik atau tidak baik.

Sikap tersusun dengan kualitas dan kuantitas yang bervariasi dalam kontinum positif dengan melewati daerah-daerah netral ke arah negatif, sedangkan kualitas sikap dinyatakan dalam ekstrem dari kedudukan yang ditempati pada arah kontinum sikap. Intensitas sikap menyatakan kuatnya reaksi sikap, yaitu semakin jauh dari posisi netral akan semakin kuat reaksi sikapnya. Selanjutnya sikap memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu 1) arah sikap, merupakan afek yang membekas dirasakan terhadap suatu objek, dapat bersifat negatif atau positif; 2) drajat perasaan, merupakan drajat penilaian terhadap sesuatu objek tertentu dengan istilah baik dan buruk dengan kontinum berkisar dari arah negatif sampai positif (Newcomb et al, 1977:1981). Ciri-ciri sikap dikemukakan juga oleh Gordon (1960:293) yaitu: 1) sebagai suatu kesiapan untuk merespon, 2) bersifat individual, 3) membimbing perilaku, 4) bersifat bawaan dan merupakan hasil belajar. Selanjutnya, sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu: 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Fenomena sikap berbahasa ini menjadi menarik jika dikaji di kalangan guru, terutama sikap terhadap bahasa Inggris oleh para guru bahasa Inggris,

dimana notabene hal itu adalah bagian dari tugas pokok dan fungsi mereka. Berbeda dengan pembelajar bahasa yang masih memiliki opsi bebas terhadap sikap berbahasa, para guru bahasa ini seharusnya mutlak sudah harus memiliki sikap positif terhadap bahasa karena merekalah ujung tombak yang harus mentransfer motivasi maupun pengetahuan bahasa yang dimaksud dari dirinya kepada anak didiknya. Bagaimana mungkin seorang guru bahasa masih bersikap ragu-ragu atau bahkan memiliki opini negatif terhadap bahasa yang harus diajarkannya? Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sikap bahasa guru Bahasa Inggris MTs selama ini dan apa saja motivasi berbahasa Inggris mereka dimana tentu hal ini akan berdampak bagi peningkatan kualitas diri serta proses pembelajaran yang dilakukannya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap bahasa guru Bahasa Inggris MTs ditinjau dari aspek kesetiaan berbahasa (*language loyalty*), kebanggaan berbahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*)?
2. Apa motivasi dominan yang dimiliki oleh para guru Bahasa Inggris MTs dalam pemanfaatan dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang dimilikinya?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur sikap bahasa yang meliputi: kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa dan kesadaran akan norma bahasa dan motivasi

berbahasa yang dimiliki oleh para guru Bahasa Inggris MTs peserta Diklat Teknis Fungsional Tenaga Kependidikan Guru Muda Bahasa Inggris Tingkat MTs Tahun 2016 terhadap Bahasa Inggris dan pembelajaran bahasa yang menjadi tugas dan fungsi pokoknya guna sebagai dasar evaluasi dan penentuan program pengembangan kompetensi guru oleh semua unsur yang terkait.

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman, 1986). Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksana, 1982:153). Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti dikatakan Richard, et al. dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (1985:155) bahwa sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain.

Rusyana (1989,31-32) menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap

individu maupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Sikap bahasa timbul bila seseorang itu sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Seperti diutarakan oleh Dittmar (1976:181) bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu. Hal ini nampak ketika suatu bangsa yang memiliki cukup banyak bahasa daerah hendak menentukan bahasa nasionalnya. Pemilihan satu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki bangsa tersebut sudah barang tentu dirasakan pada sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya itu. Tanpa sikap yang demikian hampir tidak mungkin suatu masyarakat rela mengenyampingkan bahasa kelompok etniknya dan menyetujui dipilihnya bahasa lain sebagai bahasa nasional.

Sikap bahasa itu dapat dibedakan dalam dua penekanan, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa

ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1987:30). Spolsky (1989:149) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target.

Sementara, Anderson dalam Halim (1974:71) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu 1) sikap bahasa dan 2) sikap nonbahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi menurut langgamnya sendiri, sedangkan sikap nonbahasa adalah sikap politik, sosial, dan estetis yang menyangkut tata keyakinan terhadap bahasa. Namun akhirnya para pakar bersepakat bahwa sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu: 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya, apabila perlu mencegah masuknya pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasa tertentu sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang atau

kelompok lain. Sedangkan kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, benar, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Garvin dan Mathiot dalam Suwito, 1989:149).

Esensi dari semuanya itu menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa, baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan terhadap suatu bahasa. Reaksi yang ditimbulkannya dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak ataupun sekaligus menerima. Dengan kata lain, sikap berbahasa itu bisa bersifat positif maupun negatif, serta memiliki ciri-ciri yaitu kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa.

Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya.

Adapun pengertian motivasi menurut Makmun (2007: 37) adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*prepatory*

set) dalam diri individu untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Banyak klasifikasi kebutuhan yang pernah dibuat, tetapi klasifikasi yang paling banyak dirujuk, menurut Brown (2001:74) adalah yang ditampilkan oleh Maslow, yang mengasumsikan hirarki kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis dasar yang ada sejak lahir (kebutuhan akan makanan, kehangatan, dll) hingga ke kebutuhan yang lebih tinggi seperti persetujuan, identitas, harga diri, pencapaian, pengetahuan, eksplorasi, yang pemenuhannya mengarah ke aktualisasi diri. Motif yang berdasarkan kebutuhan akan makanan dan sebagainya, disebut motif biologis dan pada pokoknya bersifat bawaan dan motif yang didasarkan atas kebutuhan yang lebih tinggi disebut motif psikologis dan pada dasarnya dipengaruhi dengan belajar dan faktor lingkungan. Motif yang terakhir ini terutama relevan dengan penelitian belajar bahasa kedua.

Dalam pembelajaran bahasa kedua ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi itu (Chaer, 2009: 251).

Menurut Gardner dan Lambert (1972: 3) dalam Chaer (2009: 251) motivasi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa kedua mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi integratif dan

fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integratif kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut. Sedangkan motivasi berfungsi instrumental kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut.

Motivasi integratif adalah motivasi yang timbul karena adanya tujuan menguasai bahasa kedua untuk kepentingan bahasa itu sendiri, yang mengakibatkan hasil belajar yang benar-benar terintegrasi berupa penguasaan bahasa kedua tersebut secara menyeruluh sesuai dengan penutur dan budaya aslinya. Motivasi ini timbul karena adanya desakan komunikatif karena individu yang bersangkutan (pembelajarannya) tinggal/berinteraksi langsung di masyarakat yang berkomunikasi dengan bahasa kedua tersebut. Misalnya, seorang warga negara Amerika Serikat menikah dengan wanita asli Indonesia, kemudian warga negara Amerika Serikat tersebut harus tinggal di Indonesia, sehingga mau tidak mau ia harus belajar bahasa Indonesia. Maka warga amerika tersebut dalam belajar bahasa Indonesia dikatakan mempunyai motivasi integral.

Motivasi instrumental adalah motivasi belajar bahasa kedua untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya mencari pekerjaan, agar lulus ujian, dll.

Motivasi ini hanya memerlukan sedikit rangsangan untuk belajar bahasa kedua tanpa berhubungan dengan masyarakat / komunitas bahasa secara langsung. Misalnya seorang siswa yang belajar bahasa Inggris karena ingin memperoleh nilai ujian yang bagus. Siswa tersebut dapat mempelajari bahasa Inggris dari buku-buku, pelajaran, dan dari film atau lagu-lagu yang menggunakan bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dari penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Peneliti mendeskripsikan secara apa adanya terkait temuan penelitian yang bersumber dari instrumen utama berupa kuesioner dan wawancara kepada guru Bahasa Inggris peserta Diklat Teknis Fungsional Tenaga Kependidikan Peningkatan Kompetensi Guru Muda Bahasa Inggris MTs Tahun 2016. Jumlah responden penelitian ini adalah 30 orang guru yang merupakan total sampling. Seluruh guru tersebut bukan merupakan penutur asli Bahasa Inggris, bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan Jawa. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi mereka.

Instrumen utama dari penelitian ini adalah kuesioner yang diadaptasikan dari AMTB yang digagas oleh Gardner (1985). Gardner and Lambert (1972). Tidak semua domain AMTB digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya berfokus pada motivasi (apakah instrumental atau integratif) dan sikap bahasa. Dengan demikian beberapa item dalam

AMTB tidak disertakan dalam penelitian ini, seperti kecemasan berbahasa Inggris, sikap terhadap penutur asli bahasa Inggris, dan penilaian terhadap guru dan mata pelajaran bahasa Inggris. Karena responden dalam penelitian ini adalah para guru Bahasa Inggris MTs, kuesioner AMTB tersebut tetap menggunakan bahasa Inggris. Kuesioner ini terdiri dari 2 bagian, bagian I adalah tentang sikap bahasa yang terdiri dari 30 pertanyaan: 10 pertanyaan terkait kesetiaan berbahasa, 10 pertanyaan terkait kebanggaan berbahasa, dan 10 pertanyaan terkait kesadaran norma bahasa. Bagian II terdiri dari 10 pertanyaan terkait motivasi berbahasa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner atau angket dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2009: 95). Selain kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara untuk mencatat hal-hal yang dapat menjadi penguat data yang diperoleh.

Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan dengan alternatif empat jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Penskoran setiap jenis respon terhadap setiap pernyataan akan mendapat bobot nilai sesuai dengan arah pernyataannya. Sistem penskoran

untuk pernyataan yang positif adalah: bobot 4 diberikan kepada mahasiswa yang menyatakan sangat setuju, 3 kepada yang menyatakan setuju, 2 kepada yang menyatakan tidak setuju, dan 1 kepada yang menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan penskoran pernyataan negatif merupakan kebalikan dari penskoran pernyataan positif, adalah: bobot 0 diberikan kepada mahasiswa yang menyatakan sangat setuju, 1 kepada yang menyatakan setuju, 2 kepada yang menyatakan tidak setuju, dan 4 kepada yang menyatakan sangat tidak setuju (Edward, 1957:151 dalam Kartono). Peneliti sengaja mengabaikan nilai ragu-ragu untuk menghindari sikap netral.

Data ordinal diatas diolah dengan analisis frekuensi (proporsi) dengan kategorisasi rentang skor sebagai berikut:

Skor terendah : bobot terendah x jumlah item = 1 x 10 = 10

Skor tertinggi : bobot tertinggi x jumlah item = 4 x 30 = 40

$$RS = \frac{n(m-1)}{m}$$

n = jumlah sampel

m = jumlah alternative jawaban tiap item

$$RS = \frac{30(4-1)}{4} = \frac{90}{4} = 22,5$$

No	Rentang	(dalam skala 100)	Kategori Sikap
1	$97,5 \leq x \leq 120$	$81,25 \leq x \leq 100$	Tinggi

2	$75 \leq x < 97,5$	$62,5 \leq x < 81,25$	Sedang
3	$52,5 \leq x < 75$	$43,75 \leq x < 62,5$	Cukup
4	$30 \leq x < 52,5$	$25 \leq x < 43,75$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Respon dari 30 guru bahasa Inggris peserta diklat yang diminta mengisi kuesioner dengan skala Likert dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu sikap bahasa (*language attitude*) dan analisis motivasi berbahasa Inggris.

a. Sikap Bahasa

1) Kesetiaan Berbahasa (*language loyalty*)

Pada aspek kesetiaan berbahasa peneliti mengajukan sepuluh butir pernyataan yang tertera di dalam kuesioner dengan skala Likert 4 jawaban. Dari angket yang telah diisi oleh responden ditemukan hasil berikut:

Pada pertanyaan nomor 1, sebanyak 10 responden memberikan pernyataan sikap sangat setuju (SS), sementara 20 orang menyatakan sikap setuju (S) terkait penggunaan bahasa Inggris di kelas, baik dengan kolega maupun siswa. Tidak ada satupun responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Hasil yang hampir sama merupakan respon pertanyaan nomor 2 hingga nomor 5.

Hasil dari data pada pertanyaan nomor 6 sampai dengan 10 yang merupakan negasi dari 5 pertanyaan sebelumnya, semua responden memberikan jawaban TS dan STS.

Karena pernyataan nomor 1 sampai dengan 5 adalah pernyataan positif, maka jawaban SS memperoleh skor 4, sedangkan jawaban S memperoleh skor 3. Tidak ada satupun responden yang menjawab TS dan STS. Sebaliknya, pernyataan nomor 6 sampai dengan 10 adalah pernyataan negatif sehingga responden jawaban STS memperoleh skor 4 di masing-masing penilaiannya.

Pernyataan nomor 1 sampai 5 berusaha mengungkap sikap responden mengenai keberpihakan mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam keseharian mereka, apakah mereka cenderung mengasah kemampuan mereka dalam berbahasa ini setiap hari di lingkungan mereka meskipun diketahui bahwa mereka bukanlah penutur asli bahasa Inggris dan orang-orang di sekitar mereka tidak semuanya mampu berbahasa Inggris dengan baik.

Responden juga diberikan kesempatan menyikapi penggunaan bahasa campuran atau "gado-gado", dimana terkadang penggunaan bahasa ini mengabaikan kaidah bahasa baku yang ada.

Sebanyak 90% responden kurang menyetujui penggunaan bahasa campuran yang banyak digunakan anak muda akhir-akhir ini. Menurut mereka tidak masalah jika kita tetap menggunakan bahasa Inggris untuk mengatakan sesuatu yang sulit kita ungkapkan, dan tentunya akan berakibat memunculkan beberapa kesalahan-kesalahan berbahasa, daripada dengan mudah mencampur-campurkan bahasa dengan tidak jelas.

Dalam pertanyaan nomor 5 sampai nomor 10 sebagian besar responden

berada di kontinum positif. 70 % diantaranya juga tidak menyetujui pendapat bahwa Bahasa Inggris hanya mereka gunakan di lingkungan kerja, karena bahasa ini bukan lagi “bahasa untuk bekerja” melainkan sudah menjadi bahasa kedua sehari-hari yang mereka gunakan.

Dari olah data pernyataan nomor 1 sampai dengan 10 diperoleh nilai rata-rata skor kesetiaan berbahasa adalah 81.42 termasuk kategori tinggi dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 72.5.

Distribusi jawaban responden terkait aspek pertama yaitu kesetiaan berbahasa seperti yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kesetiaan Berbahasa

No	Kategori	f	%
1	Tinggi	17	56.7
2	Sedang	13	43.3
3	Cukup	0	0
4	Rendah	0	0

2) Kebanggaan Berbahasa (*language pride*)

Sebagaimana kesetiaan berbahasa (*language loyalty*), sikap bahasa juga mengukur kebanggaan berbahasa (*language pride*) berupa 10 butir pernyataan yang terdapat pada kuesioner penelitian dengan hasil sebagai berikut:

Pernyataan nomor 11 sampai dengan 16 adalah pernyataan positif, sedangkan pertanyaan nomor 17 sampai dengan 20 adalah pernyataan negatif.

Enam pernyataan dalam penelitian ini ingin mengungkapkan sikap responden tentang kebanggaan

berbahasa Inggris diantara mereka sehingga yang dinyatakan adalah apakah mereka senang menggunakan bahasa Inggris saat berbincang dengan teman, ikut klub bahasa Inggris, senang membaca buku berbahasa Inggris dan merasa bahwa dengan berbahasa Inggris yang baik maka mereka dapat memperoleh pekerjaan yang baik. Sesi ini juga menanyakan apakah mereka merasa bangga dengan kemampuan bahasa Inggris yang mereka miliki.

Sebaliknya, empat pertanyaan berikutnya menggali pendapat responden mengenai sikap mereka jika ada orang lain yang berbahasa Inggris dengan mereka, apakah mereka merasa mempelajari bahasa Inggris sama saja dengan mempelajari bahasa-bahasa yang lain, bahkan apakah menurut mereka kemampuan berbahasa Inggris yang mereka miliki tidak memberi pengaruh apapun pada diri mereka.

Dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata nilai kebanggaan berbahasa adalah 84.5 termasuk kategori tinggi dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 75.

Distribusi jawaban responden terkait aspek kedua yaitu kebanggaan berbahasa seperti yang tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kebanggaan Berbahasa

No	Kategori	f	%
1	Tinggi	16	53.3
2	Sedang	14	46.7
3	Cukup	0	0
4	Rendah	0	0

3) Kesadaran Adanya Norma Bahasa (*awareness of the norms*)

Aspek sikap bahasa (*language attitude*) terakhir yang diteliti adalah kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norms*). Peneliti mengajukan sepuluh butir pernyataan yang tertera di dalam kuesioner dengan skala Likert 4 jawaban. Dari angket yang telah diisi oleh responden ditemukan hasil berikut:

Pernyataan nomor 21 sampai dengan 27 adalah pernyataan positif, sedangkan pertanyaan nomor 28 sampai dengan 30 adalah pernyataan negatif.

Tujuh pertanyaan digunakan untuk menggali informasi mengenai sikap responden terhadap kesadaran dan kepatuhan terhadap norma berbahasa. Penting bagi mereka berbahasa dengan baik dan benar sehingga untuk itu diperlukan pengetahuan tentang norma/aturan bahasa, kaidah tata bahasa baku beserta budaya yang mengiringinya. Dalam menggunakan bahasa Inggris mereka berusaha selalu mematuhi aturan dan fungsinya.

Sebaliknya, dalam 3 pernyataan terakhir ditunjukkan negasi bahwa tata bahasa, kaidah dan norma tidaklah penting. Hal terpenting adalah tersampainya makna, sedangkan tata bahasa adalah nomor dua.

Dari hasil olah data diperoleh rata-rata nilai kesadaran adanya norma berbahasa adalah 81.5 termasuk kategori tinggi dengan skor tertinggi 92.5 dan skor terendah 70.

Distribusi jawaban responden terkait aspek ketiga yaitu kesadaran adanya norma berbahasa seperti yang tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kesadaran Norma Bahasa

No	Kategori	f	%
1	Tinggi	23	76.7
2	Sedang	7	23.3
3	Cukup	0	0
4	Rendah	0	0

b. Motivasi Berbahasa

Pernyataan dalam instrumen nomor 31 sampai dengan 35 adalah tentang orientasi integratif sedangkan nomor 36 sampai dengan 40 adalah tentang orientasi instrumental. Dari jawaban yang diperoleh dari responden, dihitung skor dominan di kedua jenis motivasi tersebut dan diperoleh data sebagai berikut:

Hasil data 30 responden menunjukkan rata-rata motivasi integratif 81.84 sementara rata-rata motivasi instrumental sebesar 88.17. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi motivasi berbahasa yang dimiliki guru Bahasa Inggris MTs peserta diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang Tahun 2016 adalah instrumental dengan skor 88.17.

Sebanyak 70% responden memiliki skor yang lebih tinggi di instrumental, sementara yang dominan dalam motivasi integratif hanya 7 orang responden, atau 23%. Sementara, 2 orang responden atau 7% menunjukkan motivasi yang sama besar, baik di integratif maupun instrumental sebagaimana Tabel 4 sebagaimana berikut:

Tabel 4. Motivasi Integratif dan Instrumental

No	Integratif	Instrumental	Predikat	Motivasi Dominan
1	90	75	Tinggi	Integratif
2	90	85	Tinggi	Integratif
3	75	80	Sedang	Instrumental
4	75	80	Sedang	Instrumental
5	75	90	Tinggi	Instrumental
6	75	80	Sedang	Instrumental
7	75	80	Sedang	Instrumental
8	75	90	Tinggi	Instrumental
9	85	95	Tinggi	Instrumental
10	85	90	Tinggi	Instrumental
11	85	85	Tinggi	Integratif/instrumental
12	75	100	Tinggi	Instrumental
13	75	85	Sedang	Instrumental
14	85	90	Sedang	Instrumental
15	85	80	Sedang	Integratif
16	90	100	Tinggi	Instrumental
17	90	80	Tinggi	Integratif
18	80	80	Sedang	Integratif/instrumental
19	80	100	Tinggi	Instrumental
20	95	85	Tinggi	Integratif
21	100	80	Tinggi	Integratif
22	85	90	Tinggi	Instrumental
23	80	75	Sedang	Integratif
24	80	95	Tinggi	Instrumental
25	95	95	Tinggi	Instrumental
26	75	95	Tinggi	Instrumental
27	75	100	Tinggi	Instrumental
28	75	95	Tinggi	Instrumental
29	75	95	Tinggi	Instrumental
30	75	95	Tinggi	Instrumental

2. Pembahasan

a. Sikap Bahasa (*language attitude*)

Pertama, kesetiaan berbahasa (*language loyalty*) responden penelitian ini tinggi. Dalam analisis data diketahui responden senang menggunakan Bahasa Inggris dan selalu berusaha menggunakannya dalam berbagai kesempatan. Selain itu, mereka juga tidak setuju dengan penggunaan bahasa campuran

antara Inggris dan Indonesia yang akhir-akhir ini marak digunakan di kalangan anak muda hanya agar terkesan keren atau kebarat-baratan yang dikenal dengan "bahasa gado-gado", semisal : "Saya kurang tahu ya, *I think* meski itu salah, *but for some reason, it is understandable*". Penggunaan bahasa seperti itu menurut mereka akan merusak tata bahasa itu sendiri.

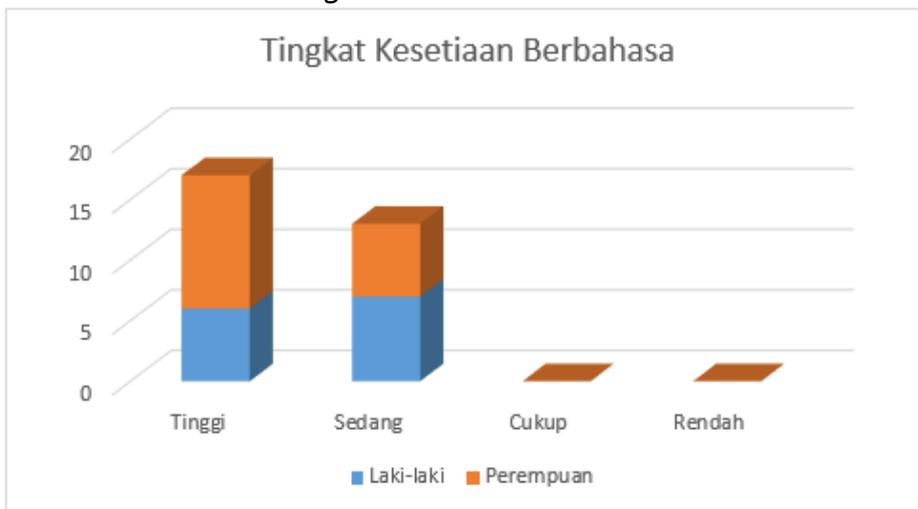
Meskipun ada juga 2 responden yang menyatakan tidak setuju, karena cara mixing atau switching ini menurut mereka adalah bagian dari proses belajar menggunakan Bahasa Inggris dengan baik.

Penggunaan bahasa campuran tanpa memperhatikan aturan kebahasaan setidaknya menyiratkan beberapa hal. Pertama, kurang percaya diri orang Indonesia terhadap bahasanya sendiri atau sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa asing secara utuh. Kedua, dengan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, orang Indonesia merasa lebih keren. Tampaknya berbahasa tidak cukup hanya dengan maksud untuk menyampaikan pesan. Ada faktor lain mengapa orang memilih bahasa tertentu dalam berkomunikasi. Salah satunya adalah faktor gengsi atau agar dianggap lebih keren.

Sebaliknya, beberapa responden tetap memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari mereka karena menurut mereka Bahasa Inggris adalah bahasa formal untuk bekerja belaka. Dua puluh satu responden juga menyatakan malu jika mereka ketahuan membuat kesalahan dalam berbahasa sehingga mereka cenderung untuk menghindari hal ini. Seringkali responden menggunakan bahasa campuran saat berbicara, dimana menurut mereka hal ini boleh-boleh saja bahkan cenderung berkesan keren dan terpelajar.

Kesetiaan berbahasa (*language loyalty*) guru Bahasa Inggris MTs peserta diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang Tahun 2016 adalah 81.42 termasuk kategori tinggi dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 72.5.

Diagram 1. Kesetiaan Berbahasa



Menariknya, saat data dianalisis dari perspektif jenis kelamin subyek yang diteliti ditemukan bahwa meskipun

rata-rata kesetiaan bahasa guru MTs termasuk kategori tinggi, yakni 81.42 namun diperoleh bukti bahwa guru

perempuan memiliki skor rata-rata lebih tinggi dalam aspek ini yaitu 83.4 dibandingkan dengan guru laki-laki yaitu 78.85.

Kedua, kebanggaan berbahasa (*language pride*) responden juga tinggi. Sebanyak 12 dari 30 orang responden menyatakan senang berbahasa Inggris dengan rekan sesama guru. Mereka juga terlibat dalam beberapa klub Bahasa sebagai ajang untuk meningkatkan kemampuan sekaligus eksistensi diri mereka. Melalui kemampuan memahami Bahasa Inggris yang baik, mereka merasa terbantu dalam memperoleh informasi yang lebih dibandingkan orang lain yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Secara

mutlak, 100 % responden menyatakan mereka bangga belajar dan berbicara Bahasa Inggris seperti yang tercantum dalam pernyataan nomor 15 dan 16. Sedangkan dalam pertanyaan negasi selanjutnya, menurut responden tidaklah benar seseorang dianggap sombong jika mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai cara komunikasi mereka selama mereka mampu menggunakannya. Responden menyatakan bahwa belajar bahasa lain selain Bahasa Indonesia, dalam hal ini adalah Bahasa Inggris, merupakan sesuatu yang sangat menguntungkan dalam kehidupan mereka.

Diagram 2. Kebanggaan Berbahasa



Sebagaimana juga aspek pertama, dalam aspek kedua ini juga ditemukan bahwa meskipun rata-rata kebanggaan berbahasa Inggris guru MTs termasuk kategori tinggi, yakni 84.5, diperoleh bukti bahwa guru perempuan tetap

mendominasi dengan memiliki skor rata-rata lebih tinggi dalam aspek ini yaitu 85.7 dibandingkan dengan guru laki-laki yaitu 82.8.

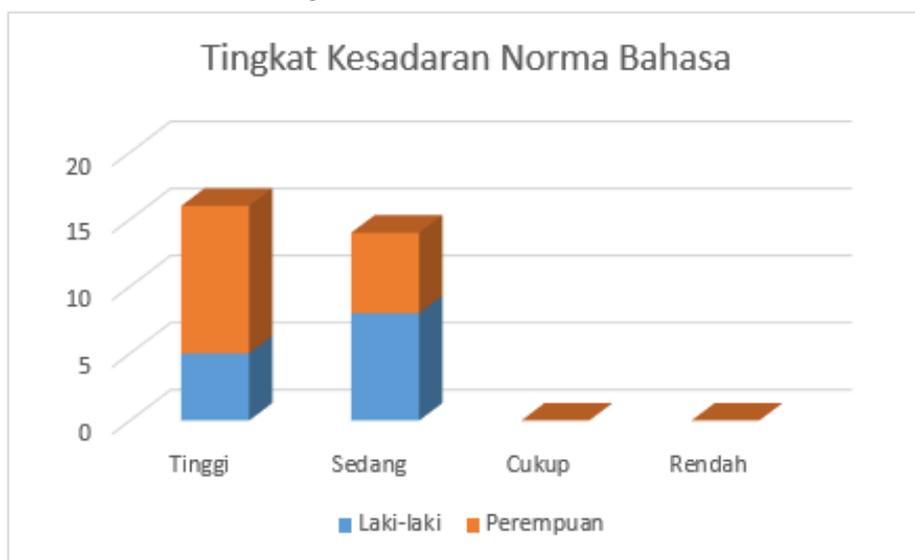
Ketiga, kesadaran norma berbahasa (*language awareness*)

responden juga tinggi. Sebanyak 40% responden menyatakan keinginannya untuk berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, mereka selalu belajar mengenai tata bahasa dan aturan Bahasa Inggris. Bagi mereka berbahasa tidak hanya lancar, namun juga harus benar, terutama dari sisi gramatikal. Sebelas orang menyatakan belajar grammar itu sangat penting, sementara 17 orang menyatakan penting. Sebanyak 24 orang responden mengatakan kalau mereka selalu

berusaha belajar tata bahasa serta cara/adat budaya yang menyertai penggunaan Bahasa Inggris salah satunya melalui film-film barat.

Namun sebaliknya, diantara responden ada juga sebagian (7 orang) yang menyatakan bahwa belajar tata bahasa bukanlah hal terpenting, lebih penting adalah makna bahasa tersampaikan meskipun tata bahasanya belum sempurna. Menurut 30% responden, belajar *grammar* atau bahasa tidaklah menarik bagi mereka.

Diagam 3. Kesadaran Norma Bahasa



Di aspek ketiga inipun saat data dianalisis dari perspektif jenis kelamin subyek yang diteliti ditemukan bahwa rata-rata kesadaran norma berbahasa guru MTs termasuk kategori tinggi, yakni 81.5 dengan skor rata-rata perempuan lebih tinggi dalam aspek ini yaitu 83.2 dibandingkan dengan guru laki-laki yaitu 79.2.

b. Motivasi Berbahasa

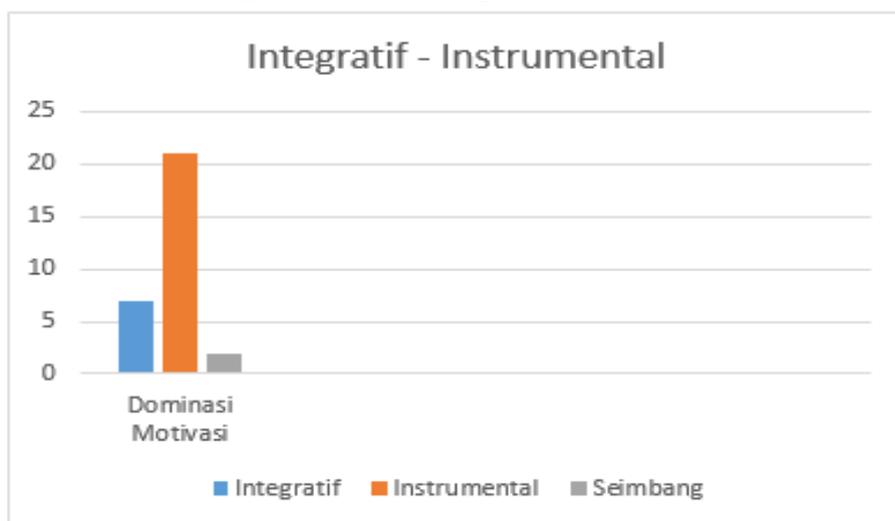
Kajian tentang motivasi dalam konteks pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua (asing) cukup lama didominasi oleh teori Gardner yang melihat motivasi dari dua kategori, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi integratif mensyaratkan sikap positif dari siswa terhadap penutur bahasa sasaran dan

budayanya. Adapun motivasi instrumental, yaitu perasaan pembelajar bahwa mereka perlu belajar bahasa sasaran untuk mendapatkan sesuatu yang penting untuk kehidupannya, seperti pendidikan yang baik atau pekerjaan yang bisa menjamin masa depannya.

Hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata motivasi instrumental yang lebih tinggi dan

dominan, yaitu 88.17, mengisyaratkan bahwa meskipun sikap bahasa (*language attitude*) guru Bahasa Inggris MTs peserta diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang Tahun 2016 termasuk kategori tinggi namun motivasi yang melatarbelakangi keinginan berbahasa mereka masih sebatas seputar karir dan iming-iming masa depan yang lebih baik dengan adanya kemampuan berbahasa yang dimilikinya.

Diagram 4. Motivasi Integratif dan Instrumental



Secara umum, pembelajar bahasa yang bermotivasi instrumental memperlihatkan ciri-ciri yang kurang mendukung proses belajar bahasa. Mereka memandang bahasa asing semata-mata hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat praktis (misalnya untuk memperoleh pekerjaan yang baik), bukan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada budaya bangsa lain. Oleh sebab itu mereka cenderung untuk belajar "secukupnya". Setelah kebutuhannya

terpenuhi, minat atau semangat belajarnya menjadi pudar karena tidak terdorong untuk terus meningkatkan diri.

Hal ini pula yang nampak dalam jawaban hasil wawancara para responden. Dalam menjawab pertanyaan "apa manfaat belajar bahasa Inggris bagi Anda?", sejumlah besar responden menjawab bahwa kemampuan bahasa Inggris diperlukan untuk hal-hal yang masuk dalam kategori instrumental: prospek pekerjaan yang lebih baik

(88%), memperoleh gelar di perguruan tinggi (67%), dan memperoleh informasi mutakhir (59%). Jawaban responden yang berkaitan dengan kategori integratif jauh di bawah 50%.

Menurut Brown (2001) kategori integratif dan instrumental lebih bersifat orientasi, bukan motivasi. Orientasi artinya konteks atau tujuan seseorang untuk belajar, sedangkan motivasi merujuk pada intensitas yang mendorong orang untuk belajar. Artinya, yang berorientasi integratif belajar bahasa untuk tujuan budaya, dan yang berorientasi instrumental belajar bahasa untuk karir atau tujuan akademis. Kedua orientasi ini bisa saja memiliki motivasi rendah atau tinggi.

Namun, jika dianalisis lebih jauh boleh jadi seseorang yang belajar bahasa asing, seperti bahasa Inggris, terdorong tidak hanya karena satu dari motivasi integratif atau instrumental, melainkan juga karena motivasi identifikasi kelompok sosial atau mungkin *resultive motivation*, seperti yang dikemukakan Ellis (2003: 43). Aapapun jenis motivasinya, hal yang paling penting adalah bahwa orang tidak mungkin sukses belajar bahasa asing tanpa motivasi. Oleh sebab itu Archibald (1997: 497) mengatakan "... *degree of motivation is a better predictor of future learning success than is type of motivation*".

Motivasi jelas merupakan fenomena yang kompleks. Jenis-jenis motivasi itu harus dilihat sebagai yang saling melengkapi, bukan hal yang berbeda dan saling bertentangan. Pembelajar boleh jadi memiliki motivasi integratif yang dominan, instrumental

yang dominan, atau secara bersamaan motivasi integratif dan instrumental. Motivasi bisa dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran atau sebaliknya, motivasi memberi pengaruh terhadap pembelajaran. Apapun itu, akhirnya kita bersepakat bahwa motivasi sangatlah penting dalam pengembangan diri dan peningkatan kemampuan berbahasa, khususnya dalam pemerolehan bahasa kedua.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal terkait sikap bahasa (*language attitude*) dan motivasi berbahasa yang dimiliki guru Bahasa Inggris MTs peserta Diklat Teknis Fungsional Tenaga Kependidikan Guru Muda Bahasa Inggris Tingkat MTs Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata kesetiaan berbahasa (*language loyalty*) yang dimiliki guru Bahasa Inggris MTs adalah 81.42. Skor ini termasuk kategori tinggi, dengan skor tertinggi 90 dan terendah 72.5. Nilai rata-rata kebanggaan berbahasa (*language pride*) adalah 84.5 termasuk kategori tinggi dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 75. Nilai rata-rata kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) adalah 81.5 termasuk kategori tinggi, dengan skor tertinggi 92.5 dan skor terendah 70. Jadi, rerata sikap bahasa (*language attitude*) guru Bahasa Inggris MTs termasuk TINGGI, yaitu 82.47.

2. Motivasi dominan yang dimiliki oleh para guru Bahasa Inggris MTs dalam pemanfaatan dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang dimilikinya adalah motivasi instrumental sebesar 70%, yaitu dorongan terkuat karena kepentingan karir dan pemenuhan tugas yang dimilikinya.

b. Saran

Sejalan dengan hal tersebut, disarankan beberapa hal kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan kompetensi guru Bahasa Inggris sebagai berikut:

1. Kepada guru atau tenaga pendidik, khususnya guru Bahasa Inggris, agar hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan refleksi diri

mengenai kecintaan dan kebanggaan berbahasa Inggris dengan baik dan benar

2. Kepada peneliti lain agar dilakukan penelitian serupa atau penelitian lanjutan terkait kemampuan guru, baik dalam metodologi mengajar maupun penguasaan materi substantif pembelajaran itu sendiri, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penyusunan program peningkatan kompetensi guru.
3. Kepada pembina karir dan kompetensi para guru terutama di lingkungan Kementerian Agama agar melaksanakan *upgrading* kemampuan berbahasa Inggris guru melalui program yang terencana, teratur dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edwards, Alen L. 1957. *Technique of Attitude Scale Construction*. Newyork: Apleton Century Crofts
- Ellis, Rod. 2003. *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press
- Evan, K.M. and Hills. 1965. *Attitude and Interest in Education*. London: Routledge and Kegan
- Gardner, R. C. 1972. *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Gardner, R. C. 1985. *Social Psychology and Language Learning: the Role of Attitudes and Motivation*. London: Edward Arnold.
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1968. *The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociology of Language*, Mounton. Paris–The Hague.
- Gerungan. 1987. *Psikologi Sosiologi*. Bandung: Eresco.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. New York: Harper and Row.

- Jack Richards, John Platt and Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman. Reviewed by. Peter Inman. RELC, Singapore.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Likert, Rensis. 1967. *The Method of Construction to Psycology*. Boston: Houghton. Mifflin Company.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 200). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Mansoer, Pateda. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta. Ghalin Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rusyana, Yus. 1989. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Santiago. Winkel, W. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Kenary Offset Solo.
- Winkel, W.S. 1964. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.